



# P D R B

Produk Domestik Regional Bruto

**KOTA TANGERANG 2020**

MENURUT LAPANGAN USAHA DAN PENGELUARAN





## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas karunia-Nya sehingga Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Tangerang dapat menyelesaikan Laporan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Tangerang Tahun 2020.

Laporan ini berisi penjabaran tentang metodologi penghitungan, uraian singkat dan grafik yang berisi gambaran tentang angka-angka PDRB menurut Lapangan Usaha dan menurut PDRB Pengeluaran dalam bentuk nilai nominal dan persentase.

Kami berharap laporan ringkas ini dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan dalam pengambilan kebijakan perekonomian di Kota Tangerang. Kepada pihak Pemerintah Kota Tangerang, dalam hal ini melalui Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Tangerang dan semua pihak yang telah mendukung terbitnya laporan ini diucapkan terima kasih.

Tangerang, Oktober 2020

**Kepala Dinas Komunikasi dan  
Informatika Kota Tangerang**

**Mulyani, SE, MM, Ak, CA**  
NIP. 19670804198730

# 1

## **PENJELASAN UMUM**

### **Produk Domestik Regional Bruto Kota Tangerang**

**P**erencanaan pembangunan ekonomi, memerlukan bermacam data statistik sebagai dasar berpijak dalam menentukan strategi kebijakan, agar sasaran pembangunan dapat dicapai dengan tepat. Strategi dan kebijakan yang telah diambil pada masa lalu perlu dimonitor dan dievaluasi hasil hasilnya. Berbagai data statistik yang bersifat kuantitatif diperlukan untuk memberikan gambaran tentang keadaan pada masa yang lalu dan masa kini, serta sasaran yang akan dicapai pada masa yang akan datang. output yang disebabkan oleh inovasi yang dilakukan oleh para wiraswasta. Inovasi dalam hal ini adalah

penemuan produk baru, pembukaan pasar baru, dan sebagainya.

Pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, pemeratakan distribusi pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi regional dan melalui pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Dengan perkataan lain arah dari pembangunan ekonomi adalah mengusahakan agar pendapatan masyarakat naik, disertai dengan tingkat pemerataan yang sebaik mungkin.

# 2

## **PENJELASAN TEKNIS** **PDRB MENURUT LAPANGAN USAHA**

**P**roduk Domestik Bruto (PDB) pada tingkat nasional serta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tingkat regional (provinsi) menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan nilai tambah pada suatu waktu tertentu. Untuk menyusun PDB maupun PDRB digunakan dua pendekatan, yaitu lapangan usaha dan pengeluaran. Keduanya menyajikan komposisi data nilai tambah dirinci menurut sumber kegiatan ekonomi (lapangan usaha) dan menurut komponen penggunaannya. PDB maupun PDRB dari sisi lapangan usaha merupakan penjumlahan seluruh komponen nilai tambah bruto yang mampu diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi atas berbagai aktivitas produksinya. Sedangkan dari sisi pengeluaran menjelaskan tentang penggunaan dari nilai tambah tersebut

Penyajian PDRB menurut lapangan usaha dirinci menurut total nilai tambah dari seluruh lapangan usaha yang mencakup lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Konstruksi; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estate; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Jasa lainnya.

PDRB maupun agregat turunannya disajikan dalam 2 (dua) versi penilaian, yaitu atas dasar harga “harga berlaku karena seluruh agregat dinilai dengan menggunakan harga pada tahun berjalan, sedangkan harga konstan penilaiannya didasarkan kepada harga satu tahun dasar tertentu, dalam publikasi ini digunakan harga tahun 2010.

Tahun Dasar adalah tahun terpilih sebagai referensi statistik, yang digunakan sebagai dasar penghitungan tahun-tahun yang lain. Dengan tahun dasar tersebut dapat digambarkan rangkaian data tahunan dengan indikator rinci mengenai perubahan / pergerakan yang terjadi.

Laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto diperoleh dari perhitungan PDB atas dasar harga konstan. Diperoleh dengan cara mengurangi nilai PDB pada tahun ke-n terhadap nilai pada tahun ke n-1 (tahun sebelumnya), dibagi dengan nilai pada tahun ke n-1, dikalikan dengan 100 persen. Laju pertumbuhan menunjukkan perkembangan agregat pendapatan dari satu waktu tertentu terhadap waktu sebelumnya.

Output adalah nilai dari seluruh produk yang dihasilkan oleh lapangan usaha dengan memanfaatkan faktor produksi yang tersedia di suatu wilayah (negara, provinsi, dan sebagainya) dalam suatu periode waktu tertentu (umumnya satu tahun), tanpa memperhatikan asal-usul pelaku produksinya.

# 3

## **PENJELASAN TEKNIS** **PDRB MENURUT PENGELUARAN**

**P**roduk Domestik Regional Bruto menurut pengeluaran (PDRB Pengeluaran) merupakan salah satu bentuk tampilan data ekonomi suatu wilayah, di samping bentuk tampilan lain seperti PDRB menurut lapangan usaha, Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi, dan Neraca Arus Dana. Di dalam sistem kerangka kerja (frame work) data ekonomi suatu wilayah, PDRB Pengeluaran merupakan ukuran dasar (basic measure) yang menggambarkan penggunaan atas barang dan jasa (product) yang dihasilkan melalui aktivitas produksi. Dalam konteks ini, PDRB Pengeluaran itu menggambarkan hasil “akhir” dari proses produksi yang berlangsung dalam batas-batas teritori suatu wilayah. Beberapa agregat penting dapat diturunkan dari PDRB Pengeluaran ini seperti variabel Pengeluaran Konsumsi Akhir, pembentukan modal tetap bruto atau investasi fisik, serta ekspor dan impor.

Penghitungan PDRB melalui pendekatan pengeluaran (expenditure) tidak terlepas dari penghitungan PDRB melalui pendekatan lapangan usaha (production). Sungguhpun demikian, PDRB Pengeluaran diestimasi secara independen dengan menggunakan data dasar yang relatif berbeda. PDRB Produksi menggambarkan aktivitas produksi, serta pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi yang terlibat (balas jasa faktor produksi). Sedangkan PDRB Pengeluaran menggambarkan aktivitas pengeluaran yang dilakukan para pelaku ekonomi untuk mendapatkan barang dan jasa yang diproduksi tersebut. Melalui PDRB Pengeluaran juga dapat dilihat keterkaitannya dengan

penyediaan barang dan jasa yang berasal dari domestik maupun dari impor. Melalui hubungan ini terlihat titik keseimbangan makro antara sisi penyediaan (supply side) dan sisi permintaan (demand side) barang dan jasa.

Secara konsep penghitungan PDRB dari sisi yang berbeda di atas dimaksudkan untuk : 1) memastikan konsistensi dan kelengkapan di dalam membuat estimasi. 2) memberi manfaat lebih di dalam melakukan analisis. 3) mengontrol kelayakan hasil estimasi.

Secara teoritis, kedua pendekatan tersebut akan menghasilkan nilai yang sama besar (equivalent). Namun karena pendekatan estimasi dan metoda pengukuran yang digunakan berbeda, maka akan muncul selisih statistik (statistical discrepancy).

PDRB Pengeluaran menjelaskan besarnya nilai barang dan jasa (output) yang dihasilkan dalam wilayah domestik, yang digunakan sebagai konsumsi “akhir” oleh masyarakat. Secara spesifik, yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan barang dan jasa yang tidak dimaksudkan untuk diproses lebih lanjut (dikonsumsi habis). Penggunaan produk akhir tersebut diwujudkan dalam bentuk “permintaan akhir”. Permintaan akhir yang dimaksud terdiri dari komponen-komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumahtangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit Yang Melayani Rumahtangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Perubahan Inventori (PI), serta komponen Ekspor barang dan jasa. Dalam menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan akhir masyarakat tersebut, tidak terlepas dari ketergantungan pada produk yang berasal dari luar wilayah atau luar negeri (impor). Berbagai barang dan jasa yang menjadi konsumsi akhir masyarakat di dalamnya akan terkandung produk impor. Sehingga dalam mengukur besarnya nilai tambah domestik (PDRB), komponen impor barang



dan jasa harus dikeluarkan atau dikurangkan dari penghitungan konsumsi atau permintaan akhir.

Tingginya permintaan tidak selalu diimbangi oleh penyediaan domestik, sehingga kondisi ini menjadi peluang bagi masuknya produk impor. Data empiris menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu, perdagangan produk impor terus berkembang baik secara kuantitas, nilai, maupun ragamnya. Secara konsep, PDRB Produksi (Y) sama besar dengan PDRB Pengeluaran (E), namun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Selain berbeda dalam struktur atau komposisi, pendekatan pengukuran antar keduanya juga berbeda. Unsur yang menyebabkan perbedaan tersebut antara lain adalah konsep dan basis pengukuran, metoda dan cakupan pengukuran, serta data dasar yang digunakan untuk estimasi. Melalui penjelasan ini para pengguna data PDRB tidak mempermasalahkan adanya perbedaan (statistical discrepancy) tersebut.

Penyusunan data PDRB Pengeluaran juga dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana “pendapatan” (Y) yang tercipta melalui proses produksi menjadi sumber pendapatan masyarakat yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir. Dari sudut pandang lainnya PDRB Pengeluaran juga menjelaskan penggunaan dari sebagian besar produk domestik bruto untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir, atau dengan istilah yang berbeda disebut sebagai “output akhir (final output)”. Mengkaitkan antara pendapatan dan pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa dari produk domestik maupun impor (termasuk untuk diekspor) merupakan bentuk analisis yang sederhana dari data PDRB. Keharusan memiliki jumlah yang sama pada kedua model pendekatan PDRB tersebut, secara simultan dapat ditunjukkan melalui model atau persamaan *Keynesian* sebagai berikut :

$$Y = C + \text{GFCF} + \Delta \text{ Inventori} + X - M$$

Y ( <i>Income</i> )	= PDRB Produksi
C ( <i>Consumption</i> )	= Konsumsi Akhir
GFCF (Gross Fixed Capital Formation)	= Pembentukan Modal Tetap Bruto
$\Delta$ Inventori	= Perubahan Inventori
X	= Ekspor
M	= Impor

Persamaan di atas menunjukkan pendapatan atau nilai tambah bruto dari hasil penghitungan PDRB Produksi akan “identik” dengan PDRB Pengeluaran. Jika Y adalah pendapatan, C adalah konsumsi akhir, dan GFCF serta  $\Delta$  Inventori merupakan bentuk investasi fisik, maka selisih antara ekspor dengan impor menggambarkan surplus atau defisit dari aktivitas perdagangan barang dan jasa antar wilayah, baik dengan wilayah lain ataupun dengan luar negeri. Melalui pendekatan ini dapat diketahui perilaku masyarakat dalam menggunakan pendapatan, apakah hanya untuk tujuan konsumsi (akhir) atau juga untuk tujuan investasi (fisik). Selain itu juga dapat diketahui besarnya ketergantungan ekonomi wilayah (domestik) terhadap luar negeri dalam bentuk perdagangan internasional (external transaction). Selisih antara ekspor dan impor juga disebut sebagai “ekspor neto”. Sebagaimana PDRB Produksi, dari PDRB Pengeluaran juga dapat diturunkan berbagai data agregat terntang perekonomian wilayah seperti nilai nominal, struktur atau distribusi pengeluaran konsumsi akhir, pertumbuhan “riil”, serta indeks harga implisit. Data yang dimaksud tersedia baik untuk masing-masing komponen PDRB Pengeluaran maupun untuk total perekonomian.

# 4

## **RUANG LINGKUP** **PDRB MENURUT LAPANGAN USAHA**

Uraian menurut lapangan usaha yang disajikan dalam bab ini mencakup ruang lingkup dan definisi dari masing-masing lapangan usaha dan sublapangan usaha, cara-cara perhitungan Nilai Tambah Bruto (NTB) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2020

### **4.1 PERTANIAN, PETERNAKAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN**

Lapangan usaha ini mencakup segala perusahaan yang didapatkan dari alam dan merupakan benda-benda atau barang-barang biologis (hidup) yang hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri atau untuk dijual kepada pihak lain. Perusahaan ini termasuk kegiatan yang tujuan utamanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri (subsisten) seperti pada kegiatan usaha tanaman pangan.

### **4.2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN**

Seluruh jenis komoditi yang dicakup dalam lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian, dikelompokkan dalam empat sub lapangan usaha, yaitu: pertambangan minyak dan gas bumi (migas), pertambangan batubara dan lignit, pertambangan bijih logam serta pertambangan dan penggalian lainnya.

### **4.3. INDUSTRI PENGOLAHAN**

Lapangan usaha Industri Pengolahan meliputi kegiatan ekonomi di bidang perubahan secara kimia atau fisik dari bahan, unsur atau komponen menjadi produk baru. Bahan baku industri pengolahan berasal dari produk pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan atau penggalian serta produk dari kegiatan industri pengolahan lainnya. Perubahan, pembaharuan atau rekonstruksi yang pokok dari barang secara umum diperlakukan sebagai industri pengolahan. Unit industri pengolahan digambarkan sebagai pabrik, mesin atau peralatan yang khusus digerakkan dengan mesin dan tangan. Termasuk lapangan usaha industri pengolahan adalah perubahan bahan menjadi produk baru dengan menggunakan tangan, kegiatan makloon atau kegiatan penjualan produk yang dibuat di tempat yang sama dimana produk tersebut dijual dan unit yang melakukan pengolahan bahan-bahan dari pihak lain atas dasar kontrak.

### **4.4. PENGADAAN LISTRIK DAN GAS**

Lapangan usaha ini mencakup kegiatan pengadaan tenaga listrik, gas alam dan buatan, uap panas, air panas, udara dingin dan produksi es dan sejenisnya melalui jaringan, saluran, atau pipa infrastruktur permanen. Dimensi jaringan/infrastruktur tidak dapat ditentukan dengan pasti, termasuk kegiatan pendistribusian listrik, gas, uap panas dan air panas serta pendinginan udara dan produksi es. Produksi es untuk kebutuhan makanan/minuman dan tujuan non makanan. Lapangan usaha ini juga mencakup pengoperasian mesin dan gas yang menghasilkan, mengontrol dan menyalurkan tenaga listrik atau gas. Juga mencakup pengadaan uap panas dan AC.

#### **4.5. PENGADAAN AIR, PENGELOLAAN SAMPAH, DAN DAUR ULANG**

Lapangan usaha ini mencakup kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan pengelolaan berbagai bentuk limbah/sampah, seperti limbah/sampah padat atau bukan baik rumah tangga ataupun industri, yang dapat mencemari lingkungan. Hasil dari proses pengelolaan limbah sampah atau kotoran ini dibuang atau menjadi input dalam proses produksi lainnya. Kegiatan pengadaan air termasuk lapangan usaha ini, karena kegiatan ini sering kali dilakukan dalam hubungannya dengan atau oleh unit yang terlibat dalam pengelolaan limbah/kotoran.

#### **4.6. KONSTRUKSI**

Lapangan usaha Konstruksi adalah kegiatan usaha di bidang konstruksi umum dan konstruksi khusus pekerjaan gedung dan bangunan sipil. baik digunakan sebagai tempat tinggal atau sarana kegiatan lainnya. Kegiatan konstruksi mencakup pekerjaan baru, perbaikan, penambahan dan perubahan, pendirian prafabrikasi bangunan atau struktur di lokasi proyek dan juga konstruksi yang bersifat sementara. Kegiatan konstruksi dilakukan baik oleh kontraktor umum, yaitu perusahaan yang melakukan pekerjaan konstruksi untuk pihak lain, maupun oleh kontraktor khusus, yaitu unit usaha atau individu yang melakukan kegiatan konstruksi untuk dipakai sendiri.

#### **4.7. PERDAGANGAN BESAR DAN ECERAN, REPARASI MOBIL DAN SEPEDA MOTOR**

Lapangan usaha ini meliputi kegiatan ekonomi di bidang perdagangan besar dan eceran (yaitu penjualan tanpa perubahan teknis) dari berbagai jenis barang, dan memberikan imbalan jasa yang mengiringi penjualan barang-barang tersebut. Baik penjualan secara grosir (perdagangan besar) maupun eceran merupakan tahap akhir dalam pendistribusian barang dagangan. Lapangan usaha ini juga mencakup reparasi mobil dan sepeda motor.

#### **4.8. TRANSPORTASI DAN PERGUDANGAN**

Lapangan usaha ini mencakup penyediaan angkutan penumpang atau barang, baik yang berjadwal maupun tidak, dengan menggunakan rel, saluran pipa, jalan darat, air atau udara dan kegiatan yang berhubungan dengan pengangkutan. Lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan terdiri atas: angkutan rel; angkutan darat; angkutan laut; angkutan sungai, danau dan penyeberangan; angkutan udara; pergudangan dan jasa penunjang angkutan, pos dan kurir. Kegiatan pengangkutan meliputi kegiatan pemindahan penumpang dan barang dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan alat angkut atau kendaraan, baik bermotor maupun tidak bermotor. Sedangkan jasa penunjang angkutan mencakup kegiatan yang sifatnya menunjang kegiatan pengangkutan seperti: terminal, pelabuhan, pergudangan, dan lain-lain.

#### **4.9. PENYEDIAAN AKOMODASI DAN MAKAN MINUM**

Lapangan usaha ini mencakup penyediaan akomodasi penginapan jangka pendek untuk pengunjung dan pelancong lainnya serta penyediaan makanan dan minuman untuk konsumsi segera. Jumlah dan jenis layanan tambahan yang disediakan dalam lapangan usaha ini sangat bervariasi. Tidak termasuk penyediaan akomodasi jangka panjang seperti tempat tinggal utama, penyiapan makanan atau minuman bukan untuk dikonsumsi segera atau yang melalui kegiatan perdagangan besar dan eceran.

#### **4.10. INFORMASI DAN KOMUNIKASI**

Lapangan usaha ini mencakup produksi dan distribusi informasi dan produk kebudayaan, persediaan alat untuk mengirimkan atau mendistribusikan produk-produk ini dan juga data atau kegiatan komunikasi, informasi, teknologi informasi dan pengolahan data serta kegiatan jasa informasi lainnya. Lapangan usaha terdiri dari beberapa industri yaitu Penerbitan, Produksi Gambar Bergerak, Video, Perekaman Suara dan Penerbitan Musik, Penyiaran dan Pemrograman (Radio dan Televisi), Telekomunikasi, Pemrograman, Konsultasi Komputer dan Teknologi Informasi.

#### **4.11. JASA KEUANGAN DAN DAN ASURANSI**

Lapangan usaha ini mencakup jasa perantara keuangan, asuransi dan pensiun, jasa keuangan lainnya serta jasa penunjang keuangan. Lapangan usaha ini juga mencakup kegiatan pemegang asset, seperti kegiatan perusahaan holding dan kegiatan dari lembaga penjaminan atau pendanaan dan lembaga keuangan sejenis.

#### **4.12. REAL ESTATE**

Lapangan usaha ini meliputi kegiatan persewaan, agen dan atau perantara dalam penjualan atau pembelian real estat serta penyediaan jasa real estat lainnya bisa dilakukan atas milik sendiri atau milik orang lain yang dilakukan atas dasar balas jasa kontrak. Lapangan usaha ini juga mencakup kegiatan pembangunan gedung pemeliharaan atau penyewaan bangunan. Real estat adalah properti berupa tanah dan bangunan.

#### **4.13. JASA PERUSAHAAN**

Lapangan usaha Jasa Perusahaan merupakan gabungan dari 2 (dua) kategori, yakni kategori M dan N. Kategori M mencakup kegiatan profesional, ilmu pengetahuan dan teknik yang membutuhkan tingkat pelatihan yang tinggi dan menghasilkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan khusus yang tersedia untuk pengguna. Kegiatan yang termasuk kategori M antara lain: jasa hukum dan akuntansi, jasa arsitektur dan teknik sipil, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, periklanan dan penelitian pasar, serta jasa professional, ilmiah dan teknis lainnya. Kategori N mencakup berbagai kegiatan yang mendukung operasional usaha secara umum. Kegiatan yang termasuk kategori N antara lain: jasa persewaan dan sewa guna usaha tanpa hak opsi, jasa ketenagakerjaan, jasa agen perjalanan, penyelenggaraan tur dan jasa reservasi lainnya, jasa keamanan dan penyelidikan, jasa untuk gedung dan pertamanan, jasa administrasi kantor, serta jasa penunjang kantor dan jasa penunjang usaha lainnya.



#### **4.14. ADMINISTRASI PEMERINTAH, PERTAHANAN DAN JAMINAN SOSIAL WAJIB**

Lapangan usaha ini mencakup kegiatan yang sifatnya pemerintahan, yang umumnya dilakukan oleh administrasi pemerintahan. Lapangan usaha ini juga mencakup perundangundangan dan penterjemahan hukum yang berkaitan dengan pengadilan dan menurut peraturannya, seperti halnya administrasi program berdasarkan peraturan perundangundangan, kegiatan legislatif, perpajakan, pertahanan Negara, keamanan dan keselamatan Negara, pelayanan imigrasi, hubungan luar negeri dan administrasi program pemerintah, serta jaminan social wajib. Kegiatan yang diklasifikasikan di lapangan usaha lain dalam KBLI tidak termasuk pada lapangan usaha ini, meskipun dilakukan oleh Badan pemerintahan.

#### **2.15. JASA PENDIDIKAN**

Lapangan usaha ini mencakup kegiatan pendidikan pada berbagai tingkatan dan untuk berbagai pekerjaan, baik secara lisan atau tertulis seperti halnya dengan berbagai cara komunikasi. Lapangan usaha ini juga mencakup pendidikan negeri dan swasta juga mencakup pengajaran yang terutama mengenai kegiatan olahraga, hiburan dan penunjang pendidikan. Pendidikan dapat disediakan dalam ruangan, melalui penyiaran radio dan televise, internet dan surat menyurat. Tingkat pendidikan dikelompokkan seperti kegiatan pendidiakn dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi dan pendidikan lain, mencakup juga jasa penunjang pendidikan dan pendidikan anak usia dini.

## **2.16. JASA KESEHATAN DAN KEGIATAN SOSIAL**

Lapangan usaha ini mencakup kegiatan penyediaan jasa kesehatan dan kegiatan sosial yang cukup luas cakupannya, dimulai dari pelayanan kesehatan yang diberikan oleh tenaga profesional terlatih di rumah sakit dan fasilitas kesehatan lain sampai kegiatan perawatan di rumah yang melibatkan tingkatan kegiatan pelayanan kesehatan sampai kegiatan sosial yang tidak melibatkan tenaga kesehatan profesional.

Kegiatan penyediaan jasa kesehatan dan kegiatan sosial mencakup : Jasa Rumah Sakit; Jasa Klinik; Jasa Rumah Sakit Lainnya; Praktik Dokter; Jasa Pelayanan Kesehatan yang dilakukan oleh Paramedis; Jasa Pelayanan Kesehatan Tradisional; Jasa Pelayanan Penunjang Kesehatan; Jasa Angkutan Khusus Pengangkutan Orang Sakit (Medical Evacuation); Jasa Kesehatan Hewan; Jasa Kegiatan Sosial.

## **2.17. JASA LAINNYA**

Lapangan usaha Jasa Lainnya merupakan gabungan empat sublapangan usaha pada KBLI 2009. Lapangan usaha ini mempunyai kegiatan yang cukup luas yang meliputi: Kesenian, Hiburan, dan Rekreasi; Jasa Reparasi Komputer dan Barang Keperluan Pribadi dan Perlengkapan Rumah Tangga; Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga; Kegiatan Yang Menghasilkan Barang dan Jasa Oleh Rumah Tangga Yang Digunakan Sendiri untuk memenuhi kebutuhan; Jasa Swasta Lainnya termasuk Kegiatan Badan Internasional, seperti PBB dan perwakilan PBB, Badan Regional, IMF, OECD, dan lain-lain.

# 5

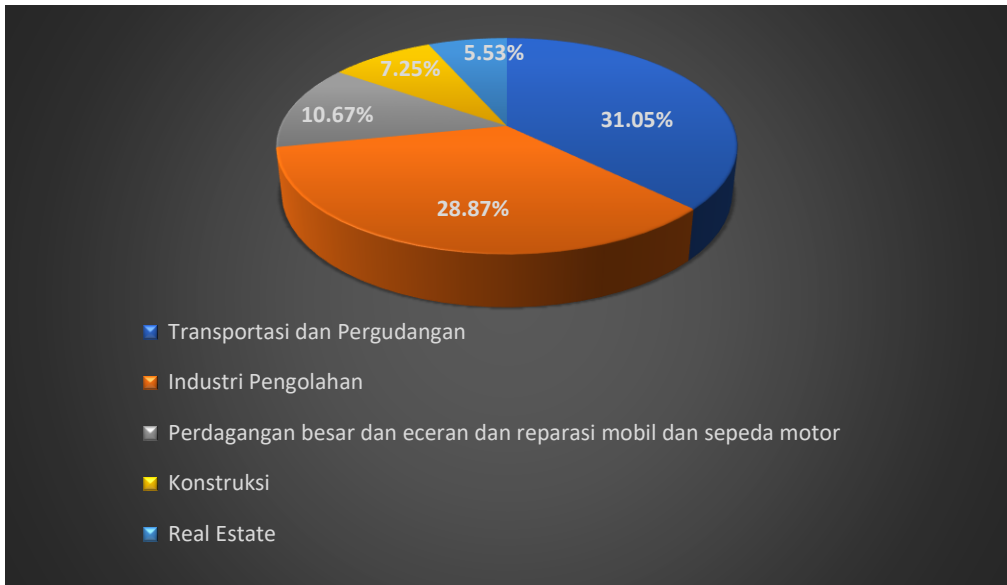
## **Tinjauan Perekonomian Kota Tangerang** **PDRB MENURUT LAPANGAN USAHA**

Struktur perekonomian suatu daerah dapat dilihat dari distribusi persentase PDRB atas dasar harga berlaku dari kelompok lapangan usaha yang terdiri dari kelompok lapangan usaha primer, sekunder dan kelompok lapangan usaha tersier. Kelompok lapangan usaha primer terdiri dari lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian. Kelompok lapangan usaha sekunder terdiri dari lapangan usaha Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik, Gas; Pengadaan Air; Konstruksi. Kemudian kelompok lapangan usaha tersier terdiri dari lapangan usaha Perdagangan Besar Eceran dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estat; Jasa Perusahaan; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan Jasa Lainnya.

Selama periode 2019, struktur ekonomi masyarakat Kota Tangerang telah bergeser dari kelompok lapangan usaha sekunder ke kelompok lapangan usaha tersier yang terlihat dari besarnya kenaikan/penurunan peranan masing-masing kelompok lapangan usaha terhadap pembentukan PDRB Kota Tangerang. Pada tahun 2019, 10 kelompok Distribusi Presentase PDRB Kota Tangerang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha tertinggi pada sektor Transportasi dan Pergudangan sebesar 31,05% menyusul Industri

Pengolahan 28,87%, Perdagangan Besar dan Eceran dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor 10,67%, Kontruksi 7,25%, Real Estate 5,53%.

**Gambar 5.1 Distribusi Persentase PDRB Kota Tangerang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha 2019**



**Tabel 5.1 Distribusi Persentase PDRB Kota Tangerang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2015-2019**

Lapangan Usaha / Industri	2015	2016	2017	2018*)	2019**)
Pertanian, Kehutanan dan perikanan	1,32%	1,42%	1,42%	1,42%	1,46%
Pertambangan & Penggalian					
Industri Pengolahan	30,41%	30,87%	3,24%	29,35%	28,87%
Pengadaan Listrik, Gas	0,19%	0,18%	0,19%	0,19%	0,19%
Pengadaan Air	5,59%	0,06%	0,06%	0,06%	0,06%
Konstruksi	6,55%	6,84%	6,83%	6,96%	7,25%
Perdagangan besar dan eceran dan reparasi mobil dan sepeda motor	9,93%	10,02%	9,82%	10,17%	10,67%
Transportasi dan Pergudangan	27,58%	30,89%	31,21%	31,65%	31,05%
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,28%	1,36%	1,38%	1,35%	1,36%
Informasi dan Komunikasi	4,15%	4,37%	4,59%	4,42%	4,28%
Jasa Keuangan	2,34%	2,64%	2,60%	2,62%	2,57%
Real Estate	4,67%	5,00%	5,22%	5,30%	5,53%
Jasa Perusahaan	0,92%	0,98%	1,01%	1,01%	1,03%
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,09%	1,16%	1,15%	1,13%	1,15%
Jasa Pendidikan	1,97%	2,08%	2,12%	2,19%	2,29%
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,76%	0,80%	0,82%	0,83%	0,85%
Jasa Lainnya	1,27%	1,33%	1,35%	1,36%	1,40%
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>100,00%</b>	<b>100,00%</b>	<b>100,00%</b>	<b>100,00%</b>	<b>100,00%</b>

Catatan / Note : \* Angka sementara / Preliminary figures

\*\* Angka sangat sementara / Very preliminary figures



Pertumbuhan ekonomi Kota Tangerang pada tahun 2019 mengalami perlambatan dibandingkan dengan pertumbuhan tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan PDRB Kota Tangerang tahun 2019 mencapai 4,31 persen, sedangkan tahun 2018 sebesar 5,92 persen. Pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai oleh lapangan usaha Real estate sebesar 9,41 persen. Seluruh lapangan usaha ekonomi yang lain pada tahun 2019 mencatat pertumbuhan yang positif, kecuali lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan yang mengalami penurunan sebesar 4,07 persen.

**Tabel 5.2 Laju Pertumbuhan PDRB Kota Tangerang Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (persen), 2015-2019**

Lapangan Usaha / Industri	Harga Konstan 2010 Menurut Kategori Tahun 2016-2019				
	(Persen)				
	2015	2016	2017	2018*)	2019**)
Pertanian, Kehutanan dan perikanan	7,09	7,68	6,04	6,91	6,79
Pertambangan & Penggalian					
Industri Pengolahan	3,06	2,84	3,62	3,24	3,17
Pengadaan Listrik, Gas	-1,02	3,68	5,95	4,19	3,76
Pengadaan Air	5,21	6,97	8,04	6,27	6,29
Konstruksi	8,72	6,11	6,70	7,22	8,23
Perdagangan besar dan eceran dan reparasi mobil dan sepeda motor	4,12	3,35	5,01	8,69	8,78
Transportasi dan Pergudangan	7,59	7,81	8,67	6,99	4,07
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7,07	8,40	8,90	7,00	7,02
Informasi dan Komunikasi	9,59	8,66	9,24	7,48	8,85
Jasa Keuangan	8,10	12,99	3,25	7,32	2,99
Real Estate	5,7	7,76	8,11	7,40	9,41
Jasa Perusahaan	7,02	7,07	7,17	7,09	7,10
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	7,03	7,44	5,18	5,89	5,91
Jasa Pendidikan	6,85	7,26	7,46	7,49	7,50
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3,83	6,42	8,04	6,94	6,95
Jasa Lainnya	7,48	7,17	8,03	7,85	7,60
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>5,37</b>	<b>5,34</b>	<b>5,88</b>	<b>5,92</b>	<b>4,31</b>

Catatan / Note : \* Angka sementara / Preliminary figures \*\* Angka sangat sementara / Very preliminary figures

PDRB per Kapita suatu daerah dibagi dengan jumlah penduduk yang tinggal di daerah itu, maka akan dihasilkan suatu indikator yang dinamakan PDRB per kapita. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk. Pada tahun 2019, secara agregat PDRB per kapita Kota Tangerang mencapai 78,59 juta rupiah atau senilai US\$ 5.553,89 meningkat 5,09 persen bila dibandingkan dengan tahun 2018 yang sebesar 74,78 juta rupiah (US\$ 5.251,58). Peningkatan tersebut lebih rendah bila dibandingkan dengan peningkatan pada lima tahun sebelumnya. PDRB per kapita merupakan proxy ukuran pendapatan per kapita atau dengan kata lain, PDRB per kapita diasumsikan sebagai pendapatan per kapita. Kemampuan masyarakat untuk mengonsumsi produk barang/jasa sangat dipengaruhi oleh pendapatan per kapita.

**Tabel 5.3 PDRB per Kapita Kota Tangerang, 2015-2019**

Uraian	2015	2016	2017	2018*	2019**
PDRB per Kapita (Juta Rupiah)	60,89	65,04	69,63	74,78	78,59
PDRB per Kapita (US \$)	4.546,38	4.888,31	5.204,73	5.251,58	5.553,89
Indeks Perkembangan PDRB per Kapita (2010=100)	16,55	175,78	188,18	202,08	212,37
Pertumbuhan PDRB per Kapita (persen)	10,75	6,82	7,05	7,39	5,09

Catatan / Note : \* Angka sementara / Preliminary figures

\*\* Angka sangat sementara / Very preliminary figures



# 6

## **PERTUMBUHAN DAN PERANAN PDRB MENURUT LAPANGAN USAHA**

### **PERTANIAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN**

Lapangan usaha ini mencakup tiga sublapangan usaha, yaitu: Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian Kehutanan dan Penebangan Kayu dan Perikanan. Sub lapangan usaha Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian terdiri atas lima kelompok, yaitu: kelompok tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, dan jasa pertanian dan perburuan.

Pada tahun 2019 lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memberi kontribusi terhadap PDRB atas dasar harga berlaku sebesar 1,46 persen atau sebesar 2,56 triliun rupiah. Kontribusi lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan mengalami sedikit peningkatan dari tahun 2018 lalu, hal ini disebabkan karena kontribusinya yang cukup kecil terhadap total PDRB ADHB Kota Tangerang.

Pertumbuhan ekonomi tahun 2019 pada kategori ini yaitu sebesar 6,79 persen menurun sebesar 1,74 persen bila dibandingkan dengan tahun 2018 yang mencapai 6,91 persen. Laju pertumbuhan ekonomi lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan tertinggi selama kurun waktu 2015-2019 terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 7,68 persen, hal ini ditengarai karena adanya peningkatan produktivitas peternakan yang berkontribusi pada

peningkatan pertumbuhan lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan.

## **PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN**

Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalian di Kota Tangerang tidak memberikan kontribusi maupun peranan pertumbuhan ekonomi terhadap PDRB Lapangan Usaha Kota Tangerang.

## **INDUSTRI PENGOLAHAN**

Perkembangan kawasan industri di Kota Tangerang memberikan peluang dalam penyerapan tenaga kerja bagi penduduk Kota Tangerang. Lapangan usaha Industri Pengolahan merupakan lapangan usaha terbesar kedua yang berperan dalam perekonomian Kota Tangerang, setelah lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan. Lapangan usaha ini menyumbangkan peranan sebesar 28,87 persen atau sebesar 50,59 triliun rupiah, meningkat bila dibandingkan tahun 2018 lalu. Kontribusi lapangan usaha Industri Pengolahan terhadap PDRB Kota Tangerang secara keseluruhan semakin menurun dari tahun 2015 hingga 2019, yaitu dari 32,19 persen pada tahun 2015 menjadi 30,87 persen pada tahun 2016. Semakin menurun pada tahun 2017 yaitu sebesar 30,19 persen, hingga tahun 2018 turun menjadi 29,30 persen. Dan pada tahun 2019 ini tetap menurun sehingga kontribusi lapangan usaha Industri pengolahan menjadi 28,87 persen. Pertumbuhan Industri Pengolahan pada tahun 2019 sebesar 3,17 persen, sektor ini mengalami perlambatan pertumbuhan dibandingkan dengan tahun 2018 yang tumbuh sebesar 3,24 persen. Selama kurun waktu 2015 hingga 2019, pertumbuhan industri

pengolahan pada tahun 2017 merupakan pertumbuhan Industri Pengolahan terbesar yaitu sebesar 3,62 persen, dan terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 2,84 persen.

### PENGADAAN LISTRIK DAN GAS

Lapangan usaha Pengadaan Listrik dan Gas berkontribusi sebesar 0,19 persen terhadap perekonomian Kota Tangerang pada tahun 2019. Mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kontribusi pada tahun 2016 yang sebesar 0,18 persen. Lapangan usaha Pengadaan Listrik dan Gas pada tahun 2019 mengalami pertumbuhan sebesar 3,76 persen, yang mengalami perlambatan pertumbuhan bila dibandingkan dengan tahun 2018 yang hanya tumbuh sebesar 4,19 persen. Selama kurun waktu 2015- 2019 Pertumbuhan Lapangan usaha Pengadaan Listrik dan Gas pada tahun 2017 adalah pertumbuhan tertinggi dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

### PENGADAAN LISTRIK DAN GAS

Lapangan usaha ini mencakup kegiatan ekonomi pengumpulan, pengolahan dan pendistribusian air melalui berbagai saluran pipa untuk kebutuhan rumah tangga dan industri. Termasuk juga kegiatan pengumpulan, penjernihan dan pengolahan air dan sungai, danau, mata air, hujan dan lainlain. Tidak termasuk pengoperasian peralatan irigasi untuk keperluan pertanian.

Peranan kategori ini terhadap perekonomian di Kota Tangerang selama tahun 2015-2019 relatif konstan pada kisaran 0,06 persen. Sedangkan laju pertumbuhannya sangat berfluktuatif, yaitu sebesar 5,21 persen, 6,97 persen,

8,04 persen, 6,27 persen, dan 6,29 persen, berturut-turut selama periode 2015-2019.

### KONTRUKSI

Pada tahun 2019 lapangan usaha konstruksi menyumbang sebesar 7,25 persen terhadap total perekonomian Kota Tangerang, meningkat sebesar 3,87 persen dibandingkan pada tahun 2018. Kontribusi lapangan usaha ini mengalami fluktuasi pada tahun-tahun di antaranya (2015-2018) yaitu berturut-turut sebesar 6,93 persen, 6,84 persen dan 6,98 persen. Dengan penghitungan atas dasar harga konstan 2010, laju pertumbuhan lapangan usaha Konstruksi dalam periode 2015-2019 berturut-turut sebesar 8,72 persen, 6,11 persen, 6,70 persen, 7,22 persen, dan 8,23 persen.

### PERDAGANGAN BESAR DAN ECERAN, REPARASI MOBIL DAN SEPEDA MOTOR

Selama 5 tahun terakhir, Kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor menyumbang di atas 10 persen. Pada tahun 2019, kontribusi kategori ini sebesar 10,67 persen. Kontribusi ini meningkat dari kondisi tahun 2018 yang berperan sebesar 10,21 persen. Kategori ini merupakan penyumbang terbesar ketiga dalam perekonomian Kota Tangerang. Laju pertumbuhan lapangan usaha ini pada tahun 2019 sebesar 8,78 persen, terjadi percepatan dibandingkan tahun 2018 yang mencapai 8,69 persen. Hal ini terjadi seiring dengan percepatan pada lapangan usaha industri pengolahan. Selain itu, perdagangan antar negara juga mengalami peningkatan.

## TRANSPORTASI DAN PERGUDANGAN

Lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan terdiri dari enam sub lapangan usaha, yaitu Angkutan Rel, Angkutan Darat, Angkutan Laut, Angkutan Sungai, Danau, dan Penyeberangan, Angkutan Udara, serta Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan. Sublapangan usaha Angkutan Udara memberikan kontribusi terbesar selama 5 tahun terakhir, dengan kontribusi terhadap lapangan usaha ini sebesar 31,05 persen pada tahun 2019.

Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan menjadi pemegang utama yang berperan dalam perekonomian Kota Tangerang, dengan kontribusi terhadap PDRB Kota Tangerang tahun 2018 sebesar 31,76 persen. Sementara itu, laju pertumbuhan lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan pada tahun 2019 mencapai -4,07 persen, mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun 2018 yang tumbuh sebesar 6,99 persen.

## PENYEDIAAN AKOMODASI DAN MAKAN MINUM

Pada tahun 2019 lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum berkontribusi terhadap PDRB Kota Tangerang sebesar 1,36 persen, sejak tahun 2015 hingga 2019 kontribusi lapangan usaha ini fluktuatif yaitu berturut-turut sebesar 1,36 persen (2015-2016), 1,38 persen, 1,35 dan 1,36 persen pada tahun 2019 ini. Secara keseluruhan, lapangan usaha ini mencatatkan laju pertumbuhan sebesar 7,02 persen pada tahun 2019, mengalami percepatan dibandingkan dengan tahun 2018 yang sebesar 7,00 persen. Dalam periode 2015-2019 rata-rata pertumbuhan lapangan usaha ini sebesar 7,68 persen.

**Tabel 6.1 PDRB Atas Dasar Berlaku Menurut Lapangan Usaha 2015-2019**

Lapangan Usaha/Industri	Harga Berlaku Menurut Kategori Tahun 2016-2019				
	(milyaran Rupiah)				
	2015	2016	2017	2018*)	2019**)
Pertanian, Kehutanan dan perikanan	1.736,20	1.938,84	2.112,47	2.325,52	2.557,33
Pertambangan & Penggalian					
Industri Pengolahan	40.120,08	42.036,02	45.086,75	48.115,99	50.592,55
Pengadaan Listrik, Gas	250,35	250,39	285,15	307,63	331,26
Pengadaan Air	7.374,00	79,90	88,35	96,25	103,16
Konstruksi	8.643,22	9.311,99	10.189,12	11.403,67	12.712,46
Perdagangan besar dan eceran dan reparasi mobil dan sepeda motor	13.099,18	13.640,06	14.645,06	16.681,65	18.699,09
Transportasi dan Pergudangan	36.392,10	42.069,88	46.538,71	51.894,58	54.405,23
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.691,12	1.856,16	2.054,21	2.212,47	2.385,00
Informasi dan Komunikasi	5.476,81	5.957,41	6.838,92	7.246,09	7.495,92
Jasa Keuangan	3.083,52	3.589,27	3.874,45	4.291,67	4.502,41
Real Estate	6.159,24	6.808,92	7.777,92	8.694,82	9.683,57
Jasa Perusahaan	1.216,57	1.336,02	1.500,72	1.656,46	1.803,78
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.443,11	1.581,52	1.716,40	1.856,91	2.009,92
Jasa Pendidikan	2.593,17	2.829,53	3.157,71	3.586,57	4.018,82
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.002,63	1.088,20	1.216,21	1.356,09	1.488,54
Jasa Lainnya	1.669,81	1.808,12	2.015,48	2.223,79	2.448,79
Produk Domestik Regional Bruto	131.951,11	136.182,23	149.097,63	163.950,16	176.237,82

Catatan / Note : \* Angka sementara / Preliminary figures \*\* Angka sangat sementara / Very preliminary figures

**Tabel 6.2 PDRB Atas Dasar Konstan Menurut Lapangan Usaha 2015-2019**

Lapangan Usaha/Industri	Harga Konstan 2010 Menurut Kategori Tahun 2016-2019				
	(milyaran Rupiah)				
	2015	2016	2017	2018*)	2019**)
Pertanian Kehutanan dan perikanan	1.290,04	1.389,13	1.473,07	1.574,82	1.681,75
Pertambangan & Penggalian					
Industri Pengolahan	35.049,96	36.045,90	37.352,39	38.561,48	39.783,75
Pengadaan Listrik Gas	157,08	162,87	172,55	179,78	186,54
Pengadaan Air	70,48	75,39	81,45	86,56	92,01
Konstruksi	6.456,08	6.850,60	7.309,90	7.837,44	8.482,46
Perdagangan besar dan eceran dan reparasi mobil dan sepeda motor	11.921,93	12.321,32	12.938,04	14.062,08	15.297,35
Transportasi dan Pergudangan	14.130,19	15.233,68	16.553,89	17.711,48	16.990,82
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.294,18	1.402,83	1.527,64	1.634,52	1.749,28
Informasi dan Komunikasi	6.666,41	7.243,73	7.912,81	8.504,69	9.257,36
Jasa Keuangan	2.409,29	2.722,27	2.810,66	3.016,29	3.106,45
Real Estate	5.615,16	6.051,16	6.542,00	7.025,85	7.686,99
Jasa Perusahaan	910,62	974,99	1.044,92	1.119,05	1.198,50
Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	984,14	1.057,38	1.112,19	1.177,69	1.247,29
Jasa Pendidikan	1.891,14	2.028,28	2.179,68	2.342,90	2.518,62
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	796,83	847,99	916,19	979,77	1.047,86
Jasa Lainnya	1.163,71	1.247,11	1.347,28	1.453,08	1.563,52
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>90.807,24</b>	<b>95.654,63</b>	<b>101.274,66</b>	<b>107.267,48</b>	<b>111.890,54</b>

Catatan / Note : \* Angka sementara / Preliminary figures \*\* Angka sangat sementara / Very preliminary figures

**Tabel 6.3 Indeks Harga Implisit Kota Tangerang 2015-2019**

<b>Indeks Harga Implisit Kota tangerang Tahun 2015 - 2019</b>					
<b>Kategori</b>	<b>(Persen)</b>				
	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018*)</b>	<b>2019**)</b>
Pertanian, Kehutanan dan perikanan	134,59	139,57	143,41	147,65	152,06
Pertambangan & Penggalian					
Industri Pengolahan	114,47	116,62	120,45	124,18	127,17
Pengadaan Listrik, Gas	159,37	153,73	165,25	171,12	177,58
Pengadaan Air	104,63	105,99	108,47	111,19	112,12
Konstruksi	133,88	135,93	139,39	145,50	149,87
Perdagangan besar dan eceran dan reparasi mobil dan sepeda motor	109,87	110,70	115,16	118,63	122,24
Transportasi dan Pergudangan	257,55	276,16	281,13	293,00	320,20
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	130,67	132,32	134,47	135,36	136,34
Informasi dan Komunikasi	82,16	82,24	84,91	85,70	80,97
Jasa Keuangan	127,98	131,85	137,46	141,90	144,94
Real Estate	109,68	112,52	117,48	121,96	125,97
Jasa Perusahaan	133,6	137,03	142,25	145,91	150,50
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	146,64	149,57	154,33	157,67	161,14
Jasa Pendidikan	137,13	139,50	144,87	152,68	159,56
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	125,83	128,33	131,42	137,03	142,06
Jasa Lainnya	143,49	144,98	149,60	153,04	156,62
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>137,27</b>	<b>142,37</b>	<b>147,13</b>	<b>152,34</b>	<b>156,62</b>

Catatan / Note : \* Angka sementara / Preliminary figures

\*\* Angka sangat sementara / Very preliminary figures



**Tabel 6.4 Laju Implisit Kota Tangerang 2015-2019**

Kategori	Persen				
	2015	2016	2017	2018*)	2019**)
Pertanian, Kehutanan dan perikanan	5,72	3,71	2,75	2,96	2,99
Pertambangan & Penggalian					
Industri Pengolahan	3,91	1,88	3,28	3,10	2,41
Pengadaan Listrik, Gas	38,26	-3,54	7,49	3,55	3,78
Pengadaan Air	5,17	1,30	2,34	2,51	0,84
Konstruksi	1,21	1,53	2,54	4,39	3,00
Perdagangan besar dan eceran dan reparasi mobil dan sepeda motor	1,63	0,75	4,02	3,01	3,04
Transportasi dan Pergudangan	18,55	7,23	1,80	4,22	9,28
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,32	1,26	1,63	0,66	0,73
Informasi dan Komunikasi	-1,98	0,11	3,24	-1,42	-3,26
Jasa Keuangan	3,8	3,02	4,26	3,23	2,14
Real Estate	5,32	2,59	4,41	3,81	3,29
Jasa Perusahaan	8,72	2,57	3,81	2,57	3,15
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	7,45	2,00	3,18	2,17	2,20
Jasa Pendidikan	3,32	1,73	3,85	5,39	4,15
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,14	1,99	2,41	4,27	3,67
Jasa Lainnya	5,66	1,04	3,18	2,30	2,34
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>	<b>7,59</b>	<b>3,71</b>	<b>3,58</b>	<b>3,64</b>	<b>2,81</b>

Catatan / Note : \* Angka sementara / Preliminary figures

\*\* Angka sangat sementara / Very preliminary figures

# 7

## **Tinjauan Perekonomian Kota Tangerang** PDRB MENURUT PENGELUARAN

Kondisi perekonomian Kota Tangerang menunjukkan tanda pemulihan, setelah berlalunya masa krisis yang melanda ekonomi dunia sejak tahun 2008. Hal ini terlihat dari PDRB yang terus meningkat dan pertumbuhan ekonomi yang terus menunjukkan arah positif. Peningkatan ekonomi tersebut digambarkan melalui Nilai PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Atas Dasar Harga Konstan 2010 (ADHK 2010), serta pertumbuhan pada total PDRB.

Di tengah kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang cenderung melemah, perekonomian Kota Tangerang periode 2015 - 2019 dapat tetap tumbuh rata-rata di atas 5%. Peningkatan volume ekonomi tersebut tercermin baik dari sisi produksi (*supply side*) maupun sisi permintaan akhir (*demand side*). Dari sisi produksi, pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada kategori Real Estate yang pada tahun ini tumbuh sebesar 9,41 %, sementara kategori Informasi dan Komunikasi tetap menjadi primadona setiap tahunnya karena selalu tumbuh di atas 5%. Dari sisi permintaan akhir, pertumbuhan ekonomi Kota Tangerang didominasi pertumbuhan komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT), yang menyumbang lebih dari separuh total PDRB.

Pada periode tahun 2019 PDRB Kota Tangerang atas dasar harga Berlaku meningkat cukup signifikan, yakni sebesar 175.237,82 miliar Rupiah dibandingkan tahun 163.407,63 miliar Rupiah (2018). Peningkatan ini dipengaruhi baik oleh perubahan harga maupun perubahan volume. Peningkatan PDRB sisi produksi diikuti oleh peningkatan PDRB dari sisi permintaan akhir atau PDRB pengeluaran.

**Tabel 7.1. PDRB Atas Dasar Berlaku Menurut Pengeluaran 2015-2019**

Miliar Rp/ Trillion RP

Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018	2019
Konsumsi Rumah	65.885,29	71.395,35	77.262,31	84.570,24	91.653,87
Konsumsi LNPPRT	317,41	338,89	361,25	399,32	432,23
Konsumsi Pemerintah	2.500,92	2.752,70	2.888,19	3.422,47	3.619,51
Pembentukan Modal	34.453,78	37.146,50	42.253,04	49.189,27	54.797,19
Perubahan Inventori	13,79	3,84	5,78	8,52	6,39
Ekspor	187.914,89	191.754,45	201.214,46	213.053,02	213.858,22
Impor	166.435,25	167.209,47	174.979,48	187.235,21	189.129,59
<b>PDRB/GDRP</b>	<b>124.650,83</b>	<b>136.182,26</b>	<b>149.005,55</b>	<b>163.407,63</b>	<b>175.237,82</b>

PDRB pengeluaran juga dapat dinilai atas dasar harga Konstan 2010 atau atas dasar harga dari berbagai jenis produk yang dinilai dengan harga tahun 2010. Melalui pendekatan ini nilai PDRB pada masing-masing tahun memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau kuantitas (tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga). PDRB pengeluaran atas dasar harga Konstan 2010 menggambarkan terjadinya perubahan atau pertumbuhan

ekonomi secara riil, utamanya terkait dengan peningkatan volume permintaan atau konsumsi akhir.

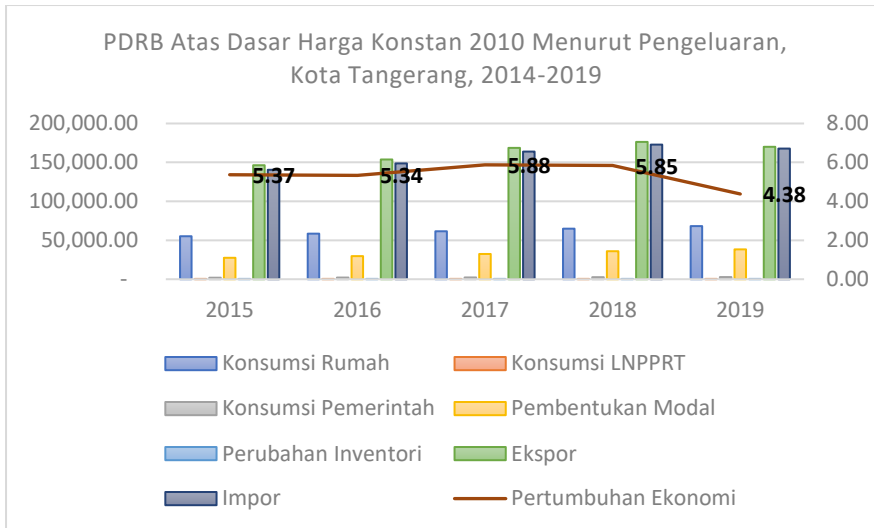
bahwa nilai PDRB atas dasar harga Konstan di Kota Tangerang pada tahun 2019 sebesar 4,38 persen mengalami penurunan dibandingkan tahun 2018 sebesar 5,85 persen .

**Tabel 7.2. PDRB Atas Dasar Konstan Menurut Pengeluaran 2015-2019**

Miliar Rp/ Triliun Rp)

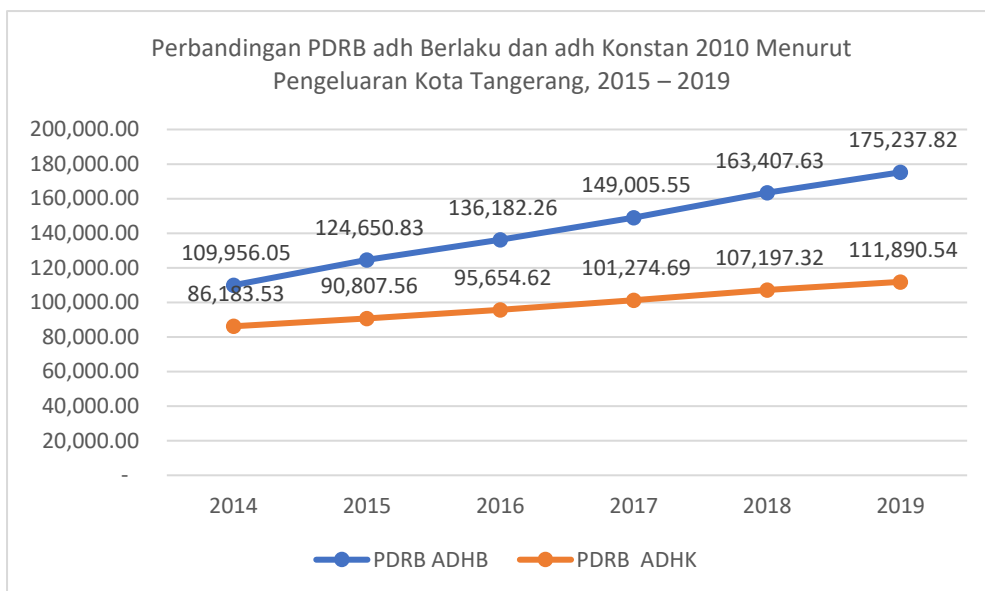
<b>Komponen Pengeluaran</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
Konsumsi Rumah	55.189,13	58.517,18	61.566,80	64.912,68	68.204,70
Konsumsi LNPPRT	262,46	272,24	280,45	229,60	317,30
Konsumsi Pemerintah	1.954,03	2.147,94	2.262,51	2.622,86	2.768,92
Pembentukan Modal	27.507,07	29.655,29	32.414,80	35.955,25	38.322,14
Perubahan Inventori	34,16	6,80	6,90	7,51	5,47
Ekspor	146.392,57	153.771,05	168.660,73	176.336,25	170.047,89
Impor	140.531,86	148.715,88	163.917,50	172.866,83	167.775,89
<b>PDRB/GDRP</b>	<b>90.807,56</b>	<b>95.654,62</b>	<b>101.274,69</b>	<b>107.197,32</b>	<b>111.890,54</b>
<b>Pertumbuhan Ekonomi</b>	<b>5,37</b>	<b>5,34</b>	<b>5,88</b>	<b>5,85</b>	<b>4,38</b>

**Grafik 7.1. PDRB Atas Dasar Konstan Menurut Pengeluaran 2015-2019**



PDRB komponen pengeluaran adh Konstan menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir. Selama kurun waktu 2015–2019, gambaran tentang perkembangan ekonomi Kota Tangerang berdasarkan PDRB adh Konstan dapat dilihat pada grafik 7.1 di atas.

**Grafik 7.2. Perbandingan PDRB ADH Berlaku dan ADH Konstan 2010 menurut Pengeluaran 2015-2019**



Terlihat grafik 7.2 bahwa nilai PDRB atas dasar harga Berlaku selalu lebih tinggi dari PDRB atas dasar harga Konstan. Perbedaan tersebut sangat dipengaruhi oleh perubahan harga yang cenderung meningkat. Sedangkan pada PDRB atas dasar harga Konstan, pengaruh dari harga tersebut telah ditiadakan. Sama halnya PDRB atas dasar harga Berlaku, sebagian besar pengeluaran akhir PDRB atas dasar harga Konstan juga menunjukkan peningkatan.

**Tabel 7.3. Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran Kota Tangerang, 2014-2019**

(persen %)

<b>Komponen Pengeluaran</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
Konsumsi Rumah	52,86	52,43	51,85	51,75	52,30
Konsumsi LNPPRT	0,25	0,25	0,24	0,24	0,25
Konsumsi Pemerintah	2,01	2,02	1,94	2,09	2,07
Pembentukan Modal	27,64	27,28	28,36	30,10	31,27
Perubahan Inventori	0,01	0,00	0,00	0,01	0,00
Ekspor	150,69	140,75	135,04	130,38	122,04
Impor	133,46	122,72	117,43	114,58	108
<b>PDRB/GDRP</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Dari tabel 7.3 Distribusi PDRB Kota Tangerang sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT) tahun 2018 sebesar 51,75 persen mengalami kenaikan 52,30 persen pada tahun 2019. Pengeluaran untuk aktivitas pembentukan modal (PMTB) juga mempunyai kontribusi yang relatif besar mengalami kenaikan tahun 2018 sebesar 30,10 persen dibandingkan tahun 2019 sebesar 31,27 persen. Meskipun komponen ekspor berkontribusi sekitar 122,04 s.d 150,69 persen, namun di sisi lain komponen impor mengalami penurunan yaitu pada Ekspor dan Impor.

Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Kota Tangerang mengalami percepatan, yakni sebesar 5,37 persen (2015); 5,34 persen (2016), 5,88 persen; dan 5,92 persen (2018). Pada tahun 2019

mengalami perlambatan menjadi 4,31 persen. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2018 yakni sebesar 5,92 persen, sebaliknya yang terendah terjadi pada tahun 2019 (4,31 persen).

**Tabel 7.4. Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran 2015-2019**

(Persen)

Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018	2019
Konsumsi Rumah	6,77	6,03	5,21	5,43	5,07
Konsumsi LNPPRT	2,84	3,73	3,01	6,83	5,91
Konsumsi Pemerintah	4,34	9,92	5,33	15,93	5,57
Pembentukan Modal	7,27	7,81	9,31	10,92	6,58
Perubahan Inventori	-72,38	-80,09	1,41	8,81	-27,16
Ekspor	1,61	5,04	9,68	4,55	-3,57
Impor	2,23	5,82	10,22	5,46	-2,95
<b>PDRB/GDRP</b>	<b>5,37</b>	<b>5,34</b>	<b>5,88</b>	<b>5,92</b>	<b>4,31</b>

Indeks implisit PDRB pengeluaran menggambarkan besarnya perubahan harga yang terjadi dari sisi konsumen (rumah tangga, LNPPRT, pemerintah, dan perusahaan) akhir barang dan jasa, baik yang digunakan untuk keperluan konsumsi, investasi maupun ekspor/impor.



**Tabel 7.5. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran 2015-2019**

<b>Komponen Pengeluaran</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
Konsumsi Rumah	119,38	122,01	125,25	130,28	134,38
Konsumsi LNPPRT	120,94	124,48	128,81	133,29	136,22
Konsumsi Pemerintah	127,99	126,16	127,65	130,49	130,72
Pembentukan Modal	125,25	125,23	130,35	136,81	142,99
Perubahan Inventori	40,37	56,41	83,71	113,47	116,90
Ekspor	128,31	124,65	119,30	120,82	125,76
Impor	118,37	112,44	106,75	108,31	112,73
<b>PDRB/GDRP</b>	<b>137,27</b>	<b>142,37</b>	<b>147,13</b>	<b>152,34</b>	<b>156,62</b>

Sumber Pertumbuhan PDRB pengeluaran menggambarkan penurunan pada semua sektor komponen pengeluaran kecuali konsumsi LNPPRT.

**Tabel 7.6. Sumber Pertumbuhan PDRB Menurut Pengeluaran , Kota Tangerang 2015-2019**

<b>Komponen Pengeluaran</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
Konsumsi Rumah	4,06	3,66	3,19	3,30	3,07
Konsumsi LNPPRT	0,01	0,01	0,01	0,02	0,02
Konsumsi Pemerintah	0,09	0,21	0,12	0,36	0,14
Pembentukan Modal	2,16	2,37	2,88	3,50	2,21
Perubahan Inventori	-0,10	-0,03	0,00	0,00	0,00
Ekspor	2,69	8,13	15,57	7,58	-5,86
Impor	3,55	9,01	15,89	8,84	-4,75
<b>PDRB/GDRP</b>	<b>5,37</b>	<b>5,34</b>	<b>5,88</b>	<b>5,92</b>	<b>4,31</b>

## KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

Komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumahtangga (PK-RT) merupakan pengeluaran terbesar atas berbagai barang dan jasa yang tersedia. Data berikut menunjukkan bahwa dari seluruh nilai tambah bruto (PDRB) yang diciptakan di Kota Tangerang, ternyata sebagian besar masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumahtangga. Dengan kata lain, Sebagian besar produk (domestik) yang dihasilkan di wilayah Kota Tangerang maupun produk (impor) yang didatangkan dari luar wilayah atau luar negeri akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir oleh rumah tangga.

Dalam suatu perekonomian, fungsi utama dari institusi Rumah tangga adalah sebagai konsumen akhir (*final consumer*) atas barang dan jasa yang tersedia, termasuk konsumsi oleh Rumah tangga khusus (seperti penjara, asrama dan lain-lain). Selanjutnya, berbagai jenis barang dan jasa yang dikonsumsi tersebut akan diklasifikasikan menurut 7 (tujuh) kelompok COICOP (*Classification of Individual Consumption by Purpose*), yaitu kelompok makanan dan minuman selain restoran, pakaian, alas kaki dan jasa perawatannya; perumahan dan perlengkapan rumahtangga, kesehatan dan pendidikan; angkutan dan komunikasi, restoran dan hotel; serta kelompok barang dan jasa lainnya.

Tabel 7.7 berikut menunjukkan bahwa pada periode tahun 2015 – 2019 pengeluaran konsumsi akhir rumahtangga mengalami peningkatan signifikan, baik dari sisi nominal (atas dasar harga berlaku) maupun secara riil (atas dasar

harga konstan). Kenaikan jumlah penduduk menjadi salah satu pendorong terjadinya kenaikan nilai pengeluaran konsumsi rumahtangga. Pada gilirannya kenaikan tersebut juga akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

periode 2018 proporsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap total PDRB, yaitu 51,75 persen mengalami kenaikan sebesar 52,30 persen. Sekaligus pada tahun 2019 menjadi proporsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap total PDRB terendah dalam periode 2015-2019.

Pada masa pemulihan ekonomi, biasanya institusi rumah tangga memperbaiki perilaku atau pola konsumsinya. Hal tersebut terjadi karena secara umum tingkat pendapatan masyarakat akan naik dan di sisi lain persediaan atau penawaran berbagai jenis barang dan jasa di pasar domestik bertambah. Kondisi semacam ini memicu naiknya belanja untuk keperluan konsumsi, termasuk konsumsi rumah tangga.

**Tabel 7.7. Perkembangan Komponen Akhir Rumah Tangga 2015-2019**

<b>Uraian</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
<b>Total Konsumsi Rumah Tangga (Miliar Rp/Trillion Rp)</b>					
a. ADHB (miliar Rp/Trillion Rp)	65.885,29	71.395,35	77.262,31	84.570,24	91.653,87
b. ADHK 2010 (miliar Rp/Trillion Rp)	55.189,13	58.517,18	61.566,80	64.912,68	68.204,70
<b>Proporsi Terhadap PDRB (% ADHB/current prices)</b>	52,86	52,43	51,85	51,75	52,30
<b>Rata-rata Konsumsi Per Rumah Tangga</b>					
a. ADHB (miliar Rp/Trillion Rp)	121.193,02	127.193,02	136.629,21	143.188,44	159.076,83
b. ADHK 2010 (miliar Rp/Trillion Rp)	102.018,85	104.250,16	108.873,57	109.905,62	118.377,85
<b>Rata-rata Konsumsi Per Kapita (Ribu Rp/Thousand RP)</b>					
a. ADHB (miliar Rp/Trillion Rp)	32.184,62	34.099,99	36.105,72	38.699,53	41.102,21
b. ADHK 2010 (miliar Rp/Trillion Rp)	26.959,60	27.949,09	28.771,00	29.704,19	30.586,43
<b>Perumbuhan/growth</b>					
a. Total Konsumsi RT	6,77	6,03	5,21	5,43	5,07
b. Per RT	4,31	2,19	4,43	0,95	7,71
c. Perkapita	4,31	3,67	2,94	3,24	2,97
<b>Jumlah Penduduk(000 orang/person)</b>	2.047,11	2.093,71	2.139,89	2.185,30	2.229,90

konsumsi per rumah tangga dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, baik menurut atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Pada tahun 2018 sebesar 143.188,44 ribu Rupiah meningkat menjadi 159.076,83 ribu Rupiah (2019). Sementara itu atas dasar harga Konstan (2010) rata-rata konsumsi per rumah tangga tumbuh fluktuatif sebesar 3,92 persen, persentase tertinggi pada tahun 2019 ini yaitu 7,71 persen.

Sedangkan pertumbuhan komponen konsumsi rumah tangga cenderung stabil sebesar 5,43 persen (2018) dan pada tahun 2019 konsumsi sebesar 5,07 persen. Sementara itu, rata-rata konsumsi per-kapita pada masing-masing tahun adalah 4,31 persen (2015), 3,67 persen (2016), 2,94 persen (2017), 3,24 persen (2018) dan 2,97 persen (2019). Dari data tersebut nampak bahwa peningkatan total konsumsi “riil” rumahtangga lebih tinggi dari peningkatan jumlah penduduk yang berada pada kisaran 2,16 persen. Hal ini mengindikasikan telah terjadi perbaikan pada tingkat kesejahteraan masyarakat. meskipun tidak dapat dijelaskan lebih jauh melalui perangkat data PDRB ini.

Di sisi lain kenaikan rata-rata konsumsi per-kapita cenderung searah dengan kenaikan jumlah penduduk. Pertumbuhan rata-rata konsumsi per-kapita menunjukkan peningkatan, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Kondisi ini menunjukkan rata-rata konsumsi setiap penduduk meningkat, baik secara kuantitas (*volume*) maupun secara nilai (termasuk peningkatan kualitas). Rata-rata konsumsi perkapita secara “riil” meningkat pada kisaran 2 s.d 4 persen. Peningkatan tersebut tentu berpengaruh pada struktur konsumsi rumah tangga, seperti terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 7.8. Struktur Komponen Konsumsi Rumah Tangga Kota Tangerang**

(%)

<b>Kelompok Konsumsi</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
Makanan, Minuman dan Rokok	38,62	38,30	37,55	36,98	37,03
Pakaian dan Alas Kaki	4,37	4,41	4,31	4,30	4,26
Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	14,90	14,61	14,77	15,07	15,39
Kesehatan & Pendidikan	6,43	6,40	6,36	6,32	6,18
Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya	23,13	23,60	24,15	24,74	24,73
Hotel & Restoran	7,62	7,61	7,78	7,60	7,41
Lainnya	4,93	5,08	5,07	4,99	4,99
<b>Total Konsumsi</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Dari Tabel 7.9 dapat dilihat bahwa pengeluaran rumah tangga untuk kelompok makanan, minuman, dan rokok tidak menunjukkan fluktuasi yang terlalu jauh, selama periode 2015-2019 konsumsi rumah tangga pada kelompok makanan tumbuh pada kisaran rata-rata 4,78 persen. Sedangkan pada kelompok non makanan terjadi fluktuasi pertumbuhan yang berbeda sesuai dengan kelompok komoditinya. Fluktuasi tertinggi terjadi pada konsumsi rumah tangga pada subkelompok lainnya (konsumsi barang dan jasa untuk keperluan pribadi dan jasa perorangan) yang pada tahun 2015 sebesar 9,64 terus mengalami kelambatan sampai tahun 2018 sebesar 4,22 persen dan kembali meningkat kembali pada tahun 2019 sebesar 4,69 persen. Kondisi hampir serupa terjadi untuk konsumsi rumah tangga pada subkelompok pakaian dan alas kaki pada Tahun 2018 sebesar 5,28 persen mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 4,47 persen.

**Tabel 7.9. Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kota Tangerang, 2015-2019**

(%)

<b>Kelompok Konsumsi</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
Makanan, Minuman dan Rokok	7,09	5,24	3,67	4,72	4,78
Pakaian dan Alas Kaki	5,32	5,32	4,64	5,28	4,47
Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	4,73	4,23	5,60	6,51	7,21
Kesehatan & Pendidikan	5,90	5,12	3,59	5,11	4,09
Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya	7,84	8,94	7,19	7,22	5,43
Hotel & Restoran	5,47	6,44	7,69	2,05	2,35
Lainnya	9,64	6,91	5,26	4,22	4,69

Pertumbuhan ‘riil’ ini menunjukkan adanya perubahan konsumsi rumah tangga dalam bentuk kuantum (volume) dari waktu ke waktu. Informasi ini dapat menunjukkan terjadinya perubahan pola konsumsi masyarakat sebagai respon terhadap kondisi perekonomian wilayah maupun tingkat kemakmuran masyarakat yang sedang terjadi, meskipun mungkin hanya dapat dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu.

**Tabel 7.10. Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir  
Rumah Tangga Kota Tangerang**

(%)

<b>Kelompok Konsumsi</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
Makanan, Minuman dan Rokok	3,38	2,11	2,36	2,93	3,56
Pakaian dan Alas Kaki	1,75	3,62	1,20	3,67	2,86
Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	5,47	1,95	3,58	4,86	3,29
Kesehatan & Pendidikan	3,49	2,60	3,84	3,54	1,76
Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya	0,85	1,92	3,32	4,56	2,77
Hotel & Restoran	4,74	1,63	2,84	4,76	3,23
Lainnya	3,03	4,48	2,56	3,28	3,64

Tingkat perubahan harga yang secara implisit disajikan dalam Tabel 7.10, menunjukkan peningkatan setiap tahunnya untuk masing-masing kelompok pengeluaran konsumsi rumah tangga. Peningkatan harga relatif tinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 3,64 persen, pada harga subkelompok lainnya dan 3,56 persen pada harga subkelompok makanan, minuman dan rokok.



## KONSUMSI AKHIR LNPRT

Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT) adalah salah satu unit institusi yang melakukan kegiatan produksi, konsumsi dan akumulasi aset. Keberadaannya diakui oleh hukum atau masyarakat, terpisah dari orang atau entitas lain yang memiliki atau mengendalikan. Dalam kegiatannya, LNPRT merupakan mitra pemerintah dalam mengatasi berbagai masalah sosial seperti kemiskinan dan lingkungan hidup.

**Tabel 7.11. Perkembangan Pengeluaran Akhir Konsumsi LNPRT Kota Tangerang**

Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
Total Konsumsi LNPRT					
a. ADHB (miliar rp)	317,41	338,89	361,25	399,32	432,23
b. ADHK 2010 (miliar rp)	262,46	272,24	280,45	299,60	317,30
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	0,25	0,25	0,24	0,24	0,25
Pertumbuhan (ADHK 2010)	2,84	3,73	3,01	6,83	5,91

Total pengeluaran konsumsi LNPRT dalam kurun waktu tahun 2015-2019 cukup berfluktuasi baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Mengalami kenaikan pada sebesar 399,32 miliar rupiah pada tahun 2018 dan pada tahun 2019 menjadi 432,23 miliar rupiah. Pertumbuhan pengeluaran konsumsi LNPRT tahun dasar 2010 cenderung mengalami penurunan sebesar 6,83 persen (2018) menjadi 5,91 persen (2019).

## KONSUMSI AKHIR LNPRT

Pengeluaran Konsumsi Pemerintah terdiri dari Pengeluaran Konsumsi Individu dan Pengeluaran Konsumsi Kolektif. Barang dan jasa individu merupakan barang dan jasa privat, dimana ciri-ciri barang privat adalah a) *Scarcity*, yaitu ada kelangkaan/keterbatasan dalam jumlah, b) *Excludable consumption*, yaitu konsumsi suatu barang dapat dibatasi hanya pada mereka yang memenuhi persyaratan tertentu (biasanya harga), c) *Rivalrous competition*, yaitu konsumsi oleh satu konsumen akan mengurangi atau menghilangkan kesempatan pihak lain untuk melakukan hal serupa. Contoh barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan tergolong sebagai barang dan jasa individu adalah jasa pelayanan kesehatan pemerintah di rumah sakit/puskesmas dan jasa pendidikan di sekolah/universitas negeri.

Sedangkan barang dan jasa kolektif ekuivalen dengan barang publik yang memiliki ciri a) *Non rivalry*, yaitu pengeluaran satu konsumen terhadap suatu barang tidak mengurangi kesempatan konsumen lain untuk juga mengkonsumsi barang tersebut, b) *Non excludable*, yaitu apabila suatu barang publik tersedia, maka tidak ada yang dapat menghalangi siapapun untuk memperoleh manfaat dari barang tersebut atau dengan kata lain setiap orang memiliki akses ke barang tersebut. Contoh barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan tergolong sebagai barang dan jasa kolektif adalah jasa pertahanan yang dilakukan TNI dan keamanan yang dilakukan kepolisian.

**Tabel 7.12. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kota  
Tangerang**

Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
<b>Total Konsumsi Pemerintah (Miliar Rp)</b>					
a. ADHB ( <i>miliar rp</i> )	2.500,92	2.752,70	2.888,19	3.422,47	3.619,51
b. ADHK 2010 ( <i>miliar rp</i> )	1.954,03	2.024,71	2.262,51	2.622,86	2.768,92
<b>Proporsi terhadap PDRB (%-ADHB)</b>	2,01	2,02	1,94	2,03	2,07
<b>Konsumsi Pemerintah per kapita (Ribu Rp)</b>					
a. ADHB ( <i>miliar rp</i> )	1.221,69	1.314,75	1.349,69	1.566,13	1.623,17
b. ADHK 2010 ( <i>miliar rp</i> )	954,54	1.025,90	1.057,30	1.200,23	1.241,72
<b>Konsumsi Pemerintah per kapita (Ribu Rp)</b>					
a. ADHB ( <i>miliar rp</i> )	244.684,55	275.904,10	341.393,11	419.883,71	445.313,44
b. ADHK 2010 ( <i>miliar rp</i> )	191.178,44	215.288,93	267.436,06	321.784,23	340.664,49
<b>Pertumbuhan</b>					
a. Total Konsumsi Pemerintah	4,34	9,92	5,33	15,93	5,57
b. Konsumsi Per Kapita	1,94	7,48	3,06	13,52	3,46
c. Konsumsi per-Pegawai Pemerintah	(3,79)	12,61	24,22	20,32	5,87
Jumlah Pegawai Pemerintah	10.221,00	9.977,00	8.460,00	8.151,00	8.128,00
Jumlah Penduduk (000 org)	2.047,11	2.093,71	2.139,89	2.185,30	2.229,90

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan (baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010), tidak sejalan dengan jumlah pegawai pemerintah yang mengalami penurunan. Pada

periode tahun 2019 jumlah pegawai pemerintah sebesar 8.151 orang pada tahun (2018) dan sedikit mengalami penurunan menjadi 8.128 orang.

Konsumsi akhir pemerintah secara “riil” ini menunjukkan peningkatan baik secara keseluruhan maupun rata-rata (per penduduk maupun per pegawai pemerintah). Parameter ini adalah pendekatan untuk mengukur pemerataan kesempatan masyarakat atas pengeluaran sumber daya finansial oleh pemerintah. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2016 dan 2018, dengan rincian untuk total konsumsi pemerintah masing-masing tahun sebesar 9,92 persen dan 15,93 persen; untuk konsumsi per-kapita pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2016 dan 2018 yaitu 7,48 persen dan 13,52 persen; sedangkan untuk konsumsi perpegawai pertumbuhan tertinggi juga terjadi pada tahun 2017 dan 2018 yaitu 24,22 persen dan 20,32 persen.

## PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital). Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

**Tabel 7.13. Perkembangan dan Struktur PMTB Kota Tangerang**

Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
<b>Total PMTB</b>					
a. ADHB ( <i>miliar rp</i> )	34.453,78	37.136,50	42.253,04	49.189,27	54.797,19
b. ADHK 2010 ( <i>miliar rp</i> )	27.507,07	29.655,29	32.414,80	35.955,25	38.322,14
<b>Proporsi terhadap PDRB (%-ADHB)</b>	27,64	27,27	28,36	30,10	31,27
<b>Struktur PMTB</b>					
<b>a. Bangunan</b>					
(miliar Rp)	23.576,84	25.276,27	29.683,01	33.667,88	37.651,05
(%)	68,43	68,04	67,88	68,45	68,71
<b>b. Non Bangunan</b>					
(miliar Rp)	10.876,94	11.860,23	13.570,03	15.521,39	17.146,14
(%)	31,57	31,93	32,12	31,55	31,29
<b>Total PMTB</b>					
(miliar Rp)	34.453,78	37.146,50	42.253,04	49.189,27	54.797,19
(%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<b>Pertumbuhan (%)</b>					
a. Bangunan	9,22	8,42	9,40	12,31	6,01
b. Non Bangunan	3,00	6,40	9,09	7,64	8,00
<b>Total PMTB</b>	7,27	7,81	9,31	10,92	6,58

Pengelompokan PMTB pada PDRB tahun dasar 2010 dibagi menjadi 2 (dua) kelompok yaitu Bangunan dan Non Bangunan. Data di atas menjelaskan bahwa, penurunan pertumbuhan PMTB sementara di tahun 2019 sebesar 6,58 dari pada tahun 2018 sebesar 10,92 persen. Pertumbuhan PMTB tertinggi dalam periode 2015-2019 terjadi pada tahun 2018, hal ini disebabkan oleh meningkatnya pembangunan konstruksi di Kota Tangerang, baik berupa rumah tinggal, perkantoran, apartemen, dsb.

Pertumbuhan PMTB pada masing-masing komponen sangat bervariasi antar tahunnya. Sub komponen bangunan merupakan komponen dengan proporsi terbesar dalam pembentukan modal tetap. Pertumbuhan di sektor bangunan meskipun cenderung meningkat tetapi polanya relatif stabil bila dibandingkan dengan pertumbuhan sub komponen PMTB lainnya. Proporsi non bangunan terhadap total PMTB relatif berfluktuasi selama periode 2015 – 2019, dengan rata-rata selama lima tahun adalah 6,83 persen. Perubahan yang terjadi pada proporsi tersebut tidak lepas dari pengaruh pertumbuhan yang terjadi pada masing-masing sub komponen PMTB tersebut. Pertumbuhan “riil” sub komponen bangunan pada tahun 2018 sebesar 12,31 persen, kemudian mengalami perlambatan kembali menjadi 6,01 persen.

Sub komponen non bangunan menunjukkan pola yang tidak jauh berbeda dengan bangunan. Sebaliknya pertumbuhan pada sub komponen non bangunan mengalami kenaikan sebesar 7,64 persen di tahun 2018 menjadi 8 persen pada tahun 2019.

## PERUBAHAN INVENTORI

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “**persediaan**” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (disamping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum. Komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

**Tabel 7.14. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kota Tangerang**

Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
<b>Total Nilai Inventori</b>					
a. ADHB (miliar rp)	13,79	3,84	5,78	8,52	6,39
b. ADHK 2010 (miliar rp)	34,16	6,80	6,90	7,51	5,47
<b>Proporsi terhadap PDRB (%-ADHB)</b>	0,01	-	-	0,01	-

Pada tahun 2018 inventori atas dasar harga berlaku sebesar 8,52 miliar rupiah, dan pada tahun 2019 terjadi penurunan menjadi 6,39 miliar rupiah.

Sementara itu, proporsi perubahan inventori terhadap total PDRB di Kota Tangerang juga mengalami perlambatan. Pada tahun 2015 dan 2018, proporsi perubahan inventori adalah 0,01 persen. Sementara pada tahun 2016, 2017 dan 2019 tidak ada proporsi perubahan inventori.

### EKSPOR BARANG DAN JASA

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi Kota Tangerang, tetapi dikonsumsi oleh pihak yang berdomisili di wilayah lain, baik itu kabupaten lain di dalam satu propinsi, propinsi lain, maupun luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya.

**Tabel 7.15. Perkembangan Ekspor Kota Tangerang**

Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
<b>Total Nilai Ekspor</b>					
a. ADHB (miliar rp)	187.834,00	191.681,59	201.214,46	213.053,02	213.858,22
b. ADHK 2010 (miliar rp)	146.392,57	153.771,05	168.660,73	176.336,25	170.047,89
Proporsi terhadap PDRB (%-ADHB)	150,69	140,75	135,04	130,38	122,04
Pertumbuhan	1,61	5,04	9,68	4,55	(3,57)



Ekspor atas dasar harga berlaku nilai ekspor barang dan jasa menunjukkan peningkatan pada tahun sebelumnya pada tahun 2018 sebesar 213.053,02 miliar rupiah menjadi 213.858,22 miliar rupiah pada tahun 2019. Sejalan dengan nilai ekspor atas dasar harga Berlaku, nilai ekspor barang dan jasa atas dasar harga konstan 2010 juga menunjukkan arah pertumbuhan yang sebaliknya cenderung menurun dengan nilai “riil” dari tahun sebelumnya pada tahun 2018 sebesar 176.336,25 miliar rupiah menjadi 170.047,89 miliar rupiah pada 2019. Sementara itu proporsi dalam PDRB sama cenderung menurun dari 130,38 persen pada tahun 2018 menjadi 122,04 persen di tahun 2019.

Pertumbuhan riil total ekspor mencapai angka yang tinggi, khususnya pada tahun 2016 dan 2017, dengan masing-masing tahun mencapai 5,04 persen dan 9,68 persen. Sementara itu pertumbuhan ekspor mengalami perlambatan sebesar 3,57 persen pada tahun 2019 1,61 persen dari tahun sebelumnya 4,55 persen pada tahun 2018. Menurut komposisinya, sebagian besar ekspor luar negeri Kota Tangerang berupa barang (rata-rata 99 persen) seperti komoditi alas kaki, produk tembaga, kertas, plastik, dan kimia organik, sisanya adalah ekspor dalam bentuk jasa.

## IMPOR BARANG DAN JASA

Nilai impor barang dan jasa Kota Tangerang meningkat (baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010). Sebesar 187.235,21 miliar rupiah pada tahun 2018 dan meningkat menjadi 189.129,59 miliar rupiah pada tahun 2019.

**Tabel 7.16. Perkembangan Impor Kota Tangerang**

Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
<b>Total Nilai Impor</b>					
a. ADHB (miliar rp)	166.354,36	167.126,62	174.979,48	187.235,21	189.129,59
b. ADHK 2010 (miliar rp)	140.531,86	148.715,88	163.917,50	172.866,83	167.775,89
Proporsi terhadap PDRB (%-ADHB)	133,46	122,72	117,43	114,58	107,93
Pertumbuhan	2,23	5,82	10,22	5,46	(2,95)

Proporsi impor luar negeri Kota Tangerang terhadap total PDRB Pengeluaran sangat tinggi, karena Kota Tangerang mempunyai pelabuhan udara yang menerima impor barang untuk beberapa Provinsi seperti Banten, DKI Jakarta dan Jawa Barat. Sehingga terdapat kegiatan ekspor antar Provinsi dan Kabupaten/Kota dari Kota Tangerang. Besarnya proporsi impor terhadap PDRB pengeluaran Kota Tangerang mengalami penurunan sebesar 107,93 persen pada tahun 2019 dari tahun sebelumnya 114,58 persen pada tahun 2018.

Pertumbuhan impor luar negeri Kota Tangerang juga mengalami penurunan di tahun 2018 menjadi 5,46 persen dan turun 2,95 persen pada tahun 2019.

# 8

## **PERKEMBANGAN AGREGAT**

### **PDRB MENURUT PENGELUARAN KOTA TANGERANG**

#### **PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (NOMINAL)**

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam wilayah ekonomi Kota Tangerang, di mana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan. Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variable pendukung lain (seperti rumah tangga, dan tenaga kerja). Untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, misalnya, dapat dilihat dari data PDRB perkapita.

PDRB per-kapita Kota Tangerang menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun (Tabel 8.1), seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Kota Tangerang rata-rata mampu menciptakan PDRB atau (nilai tambah) sebesar nilai perkapita di masing-masing tahun tersebut.

**Tabel 8.1. Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kota Tangerang**

Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
<b>Nilai PDRB (miliar Rp)</b>					
a. ADHB	124.650,834	136.182,24	149.005,54	163.407,63	175.237,82
b. ADHK 2010	90.807,57	95.654,62	101.274,68	107.267,32	111.890,54
<b>PDRB perkapita (Ribu Rp)</b>					
a. ADHB	60.891,28	65.043,63	69.632,31	74.775,70	78.585,47
b. ADHK 2010	44.359,02	45.686,75	47.327,03	49.085,77	50.177,36
<b>Pertumbuhan</b>					
PDRB perkapita ADHK 2010	2,94	2,99	3,59	3,72	2,22
Jumlah Penduduk (000 org)	2.047,11	2.093,71	2.139,89	2.185,30	2.229,90
Pertumbuhan	5,37	5,34	5,88	5,92	4,31

Sementara itu pertumbuhan per-kapita secara “riil” juga selalu meningkat di kisaran 2-4 persen. Pertumbuhan ekonomi tersebut diikuti pula oleh penambahan jumlah penduduk, yang meningkat rata-rata pada kisaran 2 persen setiap tahunnya. Dengan demikian maka pertumbuhan per-kapita tersebut tidak saja terjadi secara “riil” tetapi juga terjadi secara kualitas. Indikator ini menunjukkan perbandingan antara produk yang dikonsumsi RT di wilayah domestik dengan produk yang diekspor.

## PROPORSI PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB

LNPRT dan pemerintah secara total mempunyai kontribusi yang sangat dominan dalam penggunaan PDRB Banten (sekitar 60 persen) dengan kontribusi tertinggi untuk konsumsi rumah tangga, yang artinya bahwa seluruh produk yang dihasilkan di wilayah Banten sebagian besar digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga. Namun di dalamnya termasuk pula sebagian produk yang berasal dari impor.

**Tabel 8.2. Proporsi Total Konsumsi Akhir Terhadap PDRB Kota Tangerang**

Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
<b>Konsumsi Akhir (ADHB) (miliar Rp)</b>					
a. Rumah tangga	65.885,29	71.395,35	77.262,31	84.570,24	91.653,87
b. LNPRT	317,41	338,89	361,25	399,32	432,23
c. Pemerintah	2.500,92	2.752,70	2.888,19	3.422,47	3.619,51
Jumlah	68.703,62	74.486,93	80.511,75	88.392,04	95.705,60
<b>PDRB (ADHB)</b>					
(miliar Rp)	124.650,83	136.182,24	149.005,54	163.407,63	175.237,82
<b>Proporsi (%)</b>	<b>55,12</b>	<b>54,70</b>	<b>54,03</b>	<b>54,09</b>	<b>54,61</b>

Proporsi konsumsi akhir terhadap PDRB cenderung mengalami sedikit peningkatan di tahun 2018 sebesar 54,09 persen menjadi pada tahun 2019 mengalami peningkatan sehingga menjadi 54,61 persen.

Sebagian besar barang dan jasa yang berada di wilayah domestik digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (lebih dari 50 persen). Meskipun konsumsi akhir makin meningkat setiap tahunnya, namun proporsinya terhadap PDRB justru semakin mengalami penurunan. Dalam hal ini, produk yang tidak digunakan menjadi konsumsi akhir (PMTB atau ekspor) memiliki peran yang relatif kecil.

### INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO (ICOR)

"ICOR" merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (*output*) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah output (keluaran).

Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam, untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Sedangkan output adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter "Nilai Tambah".

Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap output atau yang diartikan juga bahwa setiap pertambahan satu unit nilai output (keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak "K" unit. Formula :

$$\text{ICOR} = \Delta K / \Delta Y = I / \Delta Y = I_t / Y_t - Y_{t-1}$$

Di mana:  $I_t$  = PMTB tahun ke t

$Y_t$  = Output tahun ke t

$Y_{t-1}$  = Output tahun ke t-1

Data di bawah menunjukkan besaran ICOR berfluktuasi pada kisaran nilai 5 sampai 6. ICOR Banten mengalami peningkatan yang cukup tinggi di tahun 2019 yaitu 8,29 dari tahun sebelumnya sebesar 6,00 pada tahun 2018. Dari besaran ICOR 2019 sebesar 8,29 tersebut dapat dikatakan bahwa di Kota Tangerang untuk setiap peningkatan output sebesar 1 miliar rupiah diperlukan penambahan kapital sebesar 8,29 miliar rupiah.

**Tabel 8.3. Incremental Capital Output Ratio, Kota Tangerang**

Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
PDRB (ADHK 2010) (miliar Rp)	90.807,57	95.654,62	101.274,68	107.267,32	111.890,54
Perubahan (miliar Rp)	4.624,05	4.847,05	5.620,06	5.992,64	4.623,22
PMTB (ADHK 2010) (miliar Rp)	27.507,07	29.655,29	32.414,80	35.955,25	38.322,14
ICOR	5,95	6,12	5,77	6,00	8,29

#### PERBANDINGAN PDRB TERHADAP TOTAL IMPOR

Rasio PDRB terhadap impor tahun 2015-2019 menunjukkan peningkatan dari 0,87 (2018) dan pada tahun 2019, rasio PDRB terhadap impor masih mengalami peningkatan menjadi 0,93. Walaupun rasio masih relatif kecil yang berarti ketergantungan PDRB Kota Tangerang kepada impor masih cukup tinggi, namun adanya peningkatan rasio ini menunjukkan upaya untuk mengurangi ketergantungan perekonomian Kota Tangerang terhadap produk impor tersebut sudah mulai terlihat.

**Tabel 8.4. Rasio PDRB Terhadap Impor, Kota Tangerang**

Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
PDRB (ADHB) (miliar Rp)	124.650,83	136.182,24	149.005,54	163.407,63	175.237,82
Total Impor (ADHB)(miliar Rp)	166.354,36	167.126,62	174.979,48	187.235,21	189.129,59
Rasio PDRB terhadap impor	0,75	0,81	0,85	0,87	0,93

### NERACA PERDAGANGAN (*TRADE BALANCE*)

Selama periode 2015 - 2019, posisi perdagangan barang dan jasa Kota Tangerang dengan luar negeri dan antar provinsi, selalu menunjukkan nilai positif. Hal ini menunjukkan neraca perdagangan barang dan jasa Kota Tangerang selalu dalam posisi surplus. Nilai total ekspor yang lebih besar dari total impor menyebabkan adanya aliran devisa masuk.

**Tabel 8.5. Neraca Perdagangan Barang dan Jasa, Kota Tangerang**

Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
Total Ekspor (ADHB) (miliar Rp)	187.834,00	191.681,59	201.214,46	213.053,02	213.858,22
Total Impor (ADHB)(miliar Rp)	166.354,36	167.126,62	174.979,48	187.235,21	189.129,59
Net Ekspor (X-M) (miliar Rp)	21.479,64	24.544,97	26.234,98	25.817,80	24.728,64
Rasio ekspor thd impor	1,13	1,15	1,15	1,14	1,13

Total surplus perdagangan Kota Tangerang yang terjadi antara tahun 2018 sebesar 25.817,80 miliar rupiah mengalami penurunan 24.728,64 miliar rupiah pada tahun 2019. Namun apabila dilihat hanya pada neraca perdagangan luar negeri saja, maka Kota Tangerang sepanjang periode 2015-2019 selalu mengalami deficit perdagangan luar negeri.



Sementara rasio total ekspor terhadap total impor cenderung stabil dari tahun 2018 sebesar 1,14 pada menjadi 1,13 pada tahun 2019.

### RASIO PERDANGANGAN INTERNASIONAL

Rasio ini menunjukkan perbandingan aktivitas perdagangan internasional dari suatu wilayah, apakah didominasi oleh ekspor luar negeri (LN) atau impor luar negeri (LN). Formulasinya diperoleh dengan menghitung selisih antara ekspor LN dikurangi impor LN dibagi dengan jumlah ekspor LN dan impor LN. Koefisien RPI berkisar antara -1 s.d +1 ( $-1 < RPI < +1$ ). Jika RPI berkisar antara minus 1, maka perdagangan internasional didominasi oleh impor, sedangkan apabila berkisar antara positif 1, maka perdagangan internasional didominasi oleh transaksi ekspor.

**Tabel 8.6. Rasio Perdagangan Internasional, Kota Tangerang**

Uraian	2015	2016	2017	2018	2019
Nilai Ekspor LN, ADHB (X)	47.816,72	48.235,45	60.164,41	63.006,83	58.118,72
Nilai Imporr LN, ADHB (M)	132.951,35	120.746,84	125.395,95	132.471,16	132.129,13
(X-M)	(85.134,63)	(72.511,39)	(65.231,55)	(69.464,33)	(74.010,41)
(X+M)	180.768,07	168.982,29	185.560,37	195.477,99	190.247,86
RPI	(0,47)	(0,43)	(0,35)	(0,36)	(0,39)

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa pada periode tahun 2015-2019, posisi ekspor LN selalu lebih rendah dari impor LN. Kecenderungan nilai ekspor pada periode tersebut terus meningkat dari 47.816,72 miliar rupiah pada tahun 2015 menjadi 58.118,72 miliar rupiah pada tahun 2019. Namun demikian, kecenderungan impor LN Kota Tangerang juga mempunyai pola sama, bahkan dengan nilai transaksi dua kali lebih besar dari transaksi ekspor LN Kota Tangerang.

Rasio Perdagangan Internasional Kota Tangerang pada periode 2015-2019 tersebut mengindikasi bahwa perdagangan internasionalnya selalu didominasi oleh kegiatan impor karena rasio yang menunjukkan tanda negatif.





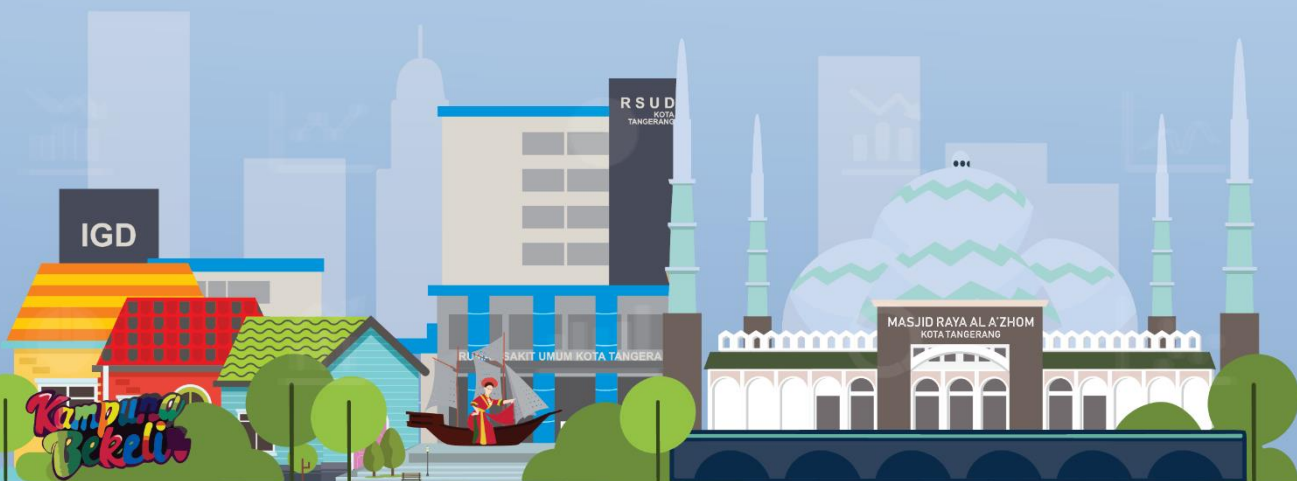
kota **tangerang**  
Jajanan • Perikanan • Tanaman • City



TANGERANG  
**SmartCity**

# Produk Domestik Regional Bruto

K O T A T A N G E R A N G 2 0 2 0



**DINAS KOMUNIKASI & INFORMATIKA KOTA TANGERANG**

JL. Satria Sudirman No. 1, Suka Asih, Kota Tangerang, 15123

Telp. 021-55764955, Fax. 021-5569457

Website: [Tangerangkota.go.id](http://Tangerangkota.go.id) Email: [diskominfo@tangerang.go.id](mailto:diskominfo@tangerang.go.id)

